

GREEN LIFESTYLE WARGA KOTA SOLO

Irmawati dan Jati Waskito

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl : A. Yani Tromol Pos 1, Telp (0271) 717417 Pes. 211, 229
Fax. 715448, Surakarta 57102)
Email: jatzwiki@yahoo.com

Abstract: *Green Lifestyle is focused to our care for this beloved earth. A lifestyle that really make this earth as a "partner" in everyday life, not only as an "object" exploitation to make ends meet. Goals to be achieved through this study are as follows: 1. Make the description of eco-friendly lifestyle in Solo City residents 2. Analyze the relationship with the eco-friendly lifestyle demographic characteristics of residents of Solo Data collection in this study is survey method with questionnaire instruments. To test the hypothesis that distinguishes environmentally friendly lifestyle perceptions of respondents based on their demographic characteristics, this study uses one-way ANOVA. Based on the results of data analysis can also be concluded that people with higher education, older adult, married, and female sex have a lifestyle that is more environmentally friendly than less educated people, young, unmarried, and male sex.*

Key words: *Green lifestyle, Environment, Behavior*

Abstrak: *Green Lifestyle lebih menitikberatkan kepada kepedulian kita kepada bumi tercinta ini. Sebuah gaya hidup yang benar-benar menjadikan bumi ini sebagai "partner" dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai "objek" eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memulai hidup dengan green lifestyle, tidak harus melakukan perubahan yang drastis terhadap pola hidup, tetapi memulainya dengan hal-hal kecil yang biasa kita lakukan sehari-hari. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah membuat diskripsi gaya hidup ramah lingkungan pada warga Kota Solo dan menganalisis hubungan gaya hidup ramah lingkungan dengan karakteristik demografi warga Kota Solo. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survey dengan instrumen daftar pertanyaan. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan mendatangi masyarakat secara langsung. Untuk menguji hipotesis yang membedakan persepsi gaya hidup ramah lingkungan responden berdasarkan karakteristik demografi mereka, studi ini menggunakan analisis one way ANOVA. Berdasarkan hasil analisis data juga dapat disimpulkan bahwa warga dengan pendidikan tinggi, berusia lebih dewasa, sudah menikah, dan berjenis kelamin wanita lebih memiliki gaya hidup yang ramah lingkungan daripada warga yang berpendidikan rendah, berusia muda, belum menikah, dan berjenis kelamin pria.*

Kata Kunci: *Green lifestyle, Lingkungan, Perilaku*

PENDAHULUAN

Wajah dunia kini dihiasi dengan meningkatnya instabilitas, baik secara ekologis, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pertama-tama kita harus memahami bagaimana pergeseran cara pandang manusia terhadap lingkungannya (eco-philosophy). Pemahaman

manusia kini sebagian telah bergeser dari cara pandang antroposentris – yaitu menganggap manusia "berbeda" dari makhluk hidup dan tak hidup lainnya, sehingga berhak untuk mendominasi lingkungan – menjadi cara pandang yang ekosentris, yaitu menempatkan manusia sebagai bagian dari jejaring kompleks kehidupan di alam dan harus bertanggung jawab untuk

bersama-sama menjaga keberlanjutan alam bersama spesies lainnya (Beekman, 2004). Pergeseran cara pandang inilah yang kemudian melahirkan istilah *deep ecology way of life*, yaitu sebuah kehidupan yang mengintegrasikan antara sosial, ekonomi, kepribadian dan nilai spiritual ke dalam sebuah perspektif ekosentris. Sehingga muncul berbagai macam gerakan, perilaku atau gaya hidup baru, seperti vegetarian dan gerakan perlindungan hak asasi hewan.

Gaya hidup menunjukkan bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain. Perbedaan aktivitas, minat, maupun status sosial yang dimiliki seseorang, menjadikan gaya hidup yang dimiliki setiap orang berbeda-beda pula. Kemudian seiring dengan maraknya masalah-masalah lingkungan, muncul gaya hidup yang ramah lingkungan (berwawasan lingkungan). Gaya hidup ini terbentuk atas keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Adanya gaya hidup berwawasan lingkungan ini menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Gaya hidup berwawasan lingkungan perlu dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Hal ini mengingat banyaknya masalah-masalah lingkungan yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan suatu kota. *Green Lifestyle* adalah sebuah gaya hidup yang seharusnya sejak dulu telah kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Green Lifestyle lebih menitikberatkan kepada kepedulian kita kepada bumi tercinta ini. Sebuah gaya hidup yang benar-benar menjadikan bumi ini sebagai "partner" dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai "objek" eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memulai hidup dengan *green lifestyle*, tidak harus melakukan perubahan yang drastis terhadap pola hidup, tetapi memulainya dengan hal-hal kecil yang biasa kita lakukan sehari-hari.

Hall (2007) mengidentifikasi tren konsumen yang tumbuh dengan cepat, yaitu, Etika dan cara hidup di mana yang kepekaan terhadap dampak lingkungan ditransformasikan ke perubahan perilaku pribadi. Leung dan Rice (2002) menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku lingkungan warga Cina-Australia terkait keprihatinan mereka terhadap lingkungan. Bagi

banyak orang, tanggung jawab lingkungan tidak memberikan cukup motivasi bagi mereka untuk memilih gaya hidup ramah lingkungan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa kedua belah pihak, baik kebijakan pemerintah dan strategi bisnis harus disesuaikan sehingga masyarakat dapat mengubah perilaku konsumen mereka. Moisander (2007) berpendapat bahwa kebijakan lingkungan yang berfokus untuk memotivasi konsumen individu memiliki dampak yang kurang signifikan. Wapner dan Willoughby (2005) telah menemukan bahwa kasus negara-negara Eropa menunjukkan kebijakan publik lebih efisien dalam meningkatkan kualitas lingkungan pada gaya hidup individu. Thøgersen (2005) berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dapat mengurangi kendala sehingga dapat membatasi konsumen untuk mengarah pada gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Sanny (2000) berpendapat bahwa kebijakan pemerintah diperlukan untuk menyeimbangkan atau memecahkan kontradiksi antara gaya hidup ramah lingkungan dan tujuan ekonomi lainnya seperti pertumbuhan (yang disebut *rebound effect*). Dia mengusulkan bahwa kebijakan lingkungan seperti pajak ramah lingkungan dapat mengarahkan konsumsi menuju gaya hidup lebih ramah lingkungan dan pada saat yang sama menyelesaikan *efek rebound*.

Beekman (2004), lebih lanjut berpendapat bahwa kebijakan, atau hukum, diperlukan untuk membatasi kebebasan masyarakat mengikuti gaya hidup mereka sendiri terutama ketika gaya hidup ini melanggar prinsip dasar pembangunan berkelanjutan. Namun demikian dia memandang bahwa lemahnya komitmen pemerintah di sebagian besar negara di dunia untuk menegakkan gaya hidup ramah lingkungan. Fuchs dan Lorek (2005) menjelaskan hal ini dengan mengkaitkan kurangnya komitmen karena adanya kepentingan yang berlawanan kuat antara gaya hidup konsumen dan bisnis. Studi yang mendiskripsikan gaya hidup ramah lingkungan sangat diperlukan untuk menunjukkan kepada pemerintah tentang perlunya segera dibuat peraturan yang membatasi kebebasan perilaku masyarakat yang cenderung kurang ramah terhadap lingkungan.

Studi perilaku konsumen selalu menjadi tugas kompleks karena ada banyak perspektif

dari mana topik ini dianalisis. Meneliti perilaku ekologi konsumen merupakan masalah yang sulit untuk menentukan batasan yang jelas sehingga dapat mendefinisikan konsumen yang peduli terhadap lingkungan. Nilai dan gaya hidup adalah variabel psikografis yang memberikan orientasi yang lebih jelas bagi perusahaan-perusahaan untuk mengidentifikasi segmen ekologi konsumen. Dalam hal ini, ada beberapa penelitian yang memanfaatkan variabel psikografis dalam definisi profil ekologi konsumen dan mendapatkan hubungan sangat signifikan antara variabel-variabel perilaku dan ekologi. Mengembangkan analisis kualitatif dan kuantitatif sangat diperlukan yang akan berguna untuk menggambarkan model konseptual hubungan sebab akibat antara nilai-nilai, gaya hidup dan perilaku ramah lingkungan masyarakat (Leung & Rice, 2002).

Dalam dua dekade terakhir ini istilah "eco" atau "green" telah jamak di pakai untuk sebuah kegiatan, usaha, gagasan atau produk. Misalnya "green product", "green industry", "ecodevelopment", "green party", "green banking", "greenomics", "ecoport", "ecopolitics", dan masih banyak lagi istilah yang lainnya. Ini berarti bahwa ekologi kini menjadi tren dan gaya hidup. Hal ini sebagai reaksi terjadinya krisis lingkungan saat ini, yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat industri maju saja, melainkan hampir dialami oleh seluruh masyarakat dunia.

Semakin terbatasnya sumber daya energi maupun pangan akibat peningkatan jumlah penduduk dan menurunnya kualitas lingkungan harus dihadapi dengan perubahan gaya hidup, sehingga setiap orang dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi secara global. Para akademisi dan praktisi sepakat bahwa masalah lingkungan terjadi disebabkan oleh kebiasaan konsumsi. Gaya hidup hedonis sudah menjadi hal yang biasa negara yang kaya. Crocker dan Toby (1998) menyatakan bahwa jika orang menyadari betapa serius masalah lingkungan tersebut, mereka akan memilih gaya hidup ramah lingkungan.

Green Lifestyle lebih menitikberatkan kepada kepedulian kita kepada bumi tercinta ini. Sebuah gaya hidup yang benar-benar menjadikan bumi ini sebagai "partner" dalam kehidupan sehari-

hari, bukan hanya sebagai "objek" eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memulai hidup dengan *green lifestyle*, tidak harus melakukan perubahan yang drastis terhadap pola hidup, tetapi memulainya dengan hal-hal kecil yang biasa kita lakukan sehari-hari

Tujuan dari studi ini adalah untuk menggambarkan gaya hidup ramah lingkungan warga kota Solo. Berikutnya menganalisis perbedaan gaya hidup mereka berdasarkan karakteristik demografi

Gaya Hidup. Gaya hidup menurut Kotler (2002) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Beekman (2004) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Hall J. (2007) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Dari berbagai di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen. Kependudukan atau demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Meliputi di dalamnya ukuran, struktur,

dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu.

Kata Demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'Demos' adalah rakyat atau penduduk dan 'Grafein' adalah menulis. Jadi Demografi adalah tulisan atau karangan mengenai penduduk. Istilah ini pertama kali dipakai untuk pertama kalinya oleh Achille Guillard dalam karangannya yang berjudul 'Elements de Statistique Humaine on Demographic Compares' pada tahun 1885 (Wikipedia, 2011). Demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi jumlah, persebaran dan komposisi penduduk. Struktur ini berubah-ubah yang disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Ketiga faktor ini disebut dengan komponen pertumbuhan penduduk. Selain ketiga faktor tersebut struktur penduduk ditentukan juga oleh faktor yang lain misal perkawinan, perceraian. Perubahan struktur yaitu perubahan dalam jumlah maupun komposisi akan memberikan pengaruh sosial, ekonomi dan politik terhadap penduduk yang tinggal di suatu wilayah.

Psikografik (Psychographic) adalah ilmu tentang pengukuran dan pengelompokan gaya hidup konsumen (Kotler, 2002). Sedangkan psikografik menurut Jenkins & Pell (2006), adalah suatu instrumen untuk mengukur gaya hidup, yang memberikan pengukuran kuantitatif dan bisa dipakai untuk menganalisis data yang sangat besar. Analisis psikografik biasanya dipakai untuk melihat segmen pasar. Analisis psikografik sering juga diartikan sebagai suatu riset konsumen yang menggambarkan segmen konsumen dalam hal kehidupan, pekerjaan dan aktivitas lainnya. Psikografik berarti menggambarkan (graph) psikologis konsumen (psyco).

Psikografik adalah pengukuran kuantitatif gaya hidup, kepribadian dan demografik konsumen. Psikografik sering diartikan sebagai pengukuran AIO (activity, interest, opinions), yaitu pengukuran kegiatan, minat dan pendapat

konsumen. Psikografik memuat beberapa pernyataan yang menggambarkan kegiatan, minat dan pendapat konsumen. Pendekatan psikografik sering dipakai produsen dalam mempromosikan produknya, seperti yang dinyatakan oleh Kotler (2002). bahwa psikografik senantiasa menjadi metodologi yang valid dan bernilai bagi banyak pemasar

Leung & Rice (2002) menjelaskan studi psikografik dalam beberapa bentuk seperti diuraikan berikut.

1. Profil gaya hidup (*a lifestyle profile*), yang menganalisis beberapa karakteristik yang membedakan antara pemakai dan bukan pemakai suatu produk.
2. Profil produk spesifik (*a product-specific profile*) yang mengidentifikasi kelompok sasaran kemudian membuat profil konsumen tersebut berdasarkan dimensi produk yang relevan.
3. Studi yang menggunakan kepribadian ciri sebagai faktor yang menjelaskan, menganalisis kaitan beberapa variabel dengan kepribadian ciri, misalnya kepribadian ciri yang mana yang sangat terkait dengan konsumen yang sangat memperhatikan masalah lingkungan.
4. Segmentasi gaya hidup (*a general lifestyle segmentation*), membuat pengelompokan responden berdasarkan kesamaan preferensinya.
5. Segmentasi produk spesifik, adalah studi yang mengelompokkan konsumen berdasarkan kesamaan produk yang dikonsumsi.

Orang-orang yang berasal dari sub-budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pemasar mencari hubungan antara produknya dengan kelompok gaya hidup konsumen. Contohnya, perusahaan penghasil komputer mungkin menemukan bahwa sebagian besar pembeli komputer berorientasi pada pencapaian prestasi. Dengan demikian, pemasar dapat dengan lebih jelas mengarahkan mereknya ke gaya hidup orang yang berprestasi.

Gaya Hidup Ramah Lingkungan. Banyak orang masih bingung, bagaimana harus memulai ikut menghambat pemanasan global. Apa yang harus diperbuat, dan bagaimana memulai. Kebanyakan orang sudah mulai mengerti, bahwa bencana yang sering terjadi belakangan ini sangat erat kaitannya dengan perubahan iklim. Orang semakin sering membaca dan melihat bahwa banjir bandang, badai topan, gelombang pasang yang ekstrim dan perubahan cuaca yang mendadak adalah akibat dari akumulasi pemanasan global. Perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global difahami sebagai penyebab berbagai bencana lingkungan. Tapi belum banyak informasi yang menjelaskan, apa yang harus dilakukan oleh orang kebanyakan untuk perubahan iklim.

Akan tetapi bila dicermati dengan seksama, hubungan perubahan iklim dengan perilaku seseorang, sesungguhnya sangat jelas. Apalagi bila dilihat dari akibat perubahan iklim kepada kehidupan seseorang. Perubahan iklim menimbulkan banjir yang volumenya sangat besar. Banjir mengakibatkan banyak orang sengsara dan harus mengungsi. Kehidupan sehari-hari pengungsi sangat terganggu, selain harta benda yang rusak, pengungsi harus meninggalkan mata pencaharian karena harus menghadapi banjir. Pengungsi kehilangan penghasilan, bahkan tidak sedikit yang menderita sakit. Perubahan iklim telah merubah kehidupan banyak orang, terutama para korban banjir.

Banjir yang melanda belakangan ini, selain karena diakibatkan oleh penggundulan hutan, juga ditambah karena tingginya volume hujan dalam waktu yang relatif singkat. Tingginya volume air hujan, jauh melebihi hujan beberapa tahun sebelumnya. Ketika Jakarta tenggelam tergenang banjir bulan Februari 2007, ada beberapa "pakar" yang mengatakan bahwa banjir 2007 adalah siklus 5 tahunan. Artinya terjadi lima tahun lagi. Tapi apa lacur, Februari 2008, Jakarta kembali tenggelam. Tahun ini, meski berbagai upaya telah dilakukan, banjir masih mengancam Jakarta. Artinya, banjir bukan lagi sekedar disebabkan oleh hujan siklus periodik. Banjir yang datang adalah fenomena perubahan iklim, hal tersebut adalah fenomena pemanasan global.

Tidak mudah untuk melihat hubungan sebab akibat antara kebiasaan orang sehari-hari dengan bencana perubahan iklim. Perilaku hidup sehari-hari sifatnya sangat lokal dan sering sangat individual. Sedangkan perubahan iklim sifat dan lingkungannya global, seluruh bumi. Keterkaitan satu sama lain seolah jauh dan sulit dilihat. Meski demikian, ada benang merah yang sangat jelas antara perilaku kehidupan sehari-hari (*life style*) dengan pemanasan global.

Green Lifestyle adalah sebuah gaya hidup yang seharusnya sejak dulu telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yuen & Chu, 2010). *Green Lifestyle* lebih menitikberatkan kepada kepedulian terhadap bumi. Sebuah gaya hidup yang benar-benar menjadikan bumi ini sebagai "partner" anda dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai "Objek" eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memulai hidup dengan *Green Lifestyle*, tidak harus melakukan perubahan yang drastis terhadap pola hidup anda. Hal ini bisa dimulai dengan hal-hal kecil yang biasa dilakukan sehari-hari. Misalnya:

1. Hemat Pemakaian Air

Tanpa air, pohon-pohon tak mungkin bisa tumbuh subur. Apabila tidak ada pohon-pohon hijau di bumi ini, maka bencana *global warming* pun akan menjadi-jadi. Karena itu menghemat pemakaian air adalah cara yang bijak untuk mengatasi persoalan ini. Kalau seseorang terbiasa menggosok gigi pada pagi atau malam hari dengan kran air terus terbuka dan air mengalir terus, dengan *Green Lifestyle* bisa memulai menutup kran tersebut dan menggunakan air disaat hanya memerlukannya saja.

2. Manfaatkan Lampu Listrik secara bijak

Seringkali terjadi, semua anggota keluarga sedang menonton teve bersama, sementara lampu di kamar terus menyala. Manfaatkan listrik secara bijak, belum dapat menjadi gaya hidup yang dianggap penting oleh banyak pihak.

3. Green Lifestyle dengan Cucian

Manfaatkan alat berteknologi tinggi untuk pengering cucian merupakan kegiatan harian yang kita lakukan. Gaya hidup ramah

lingkungan lebih cenderung menggunakan cahaya matahari daripada memakai alat pengering yang memerlukan banyak energi listrik. Dengan demikian kita bisa lebih menghemat pemakaian energi listrik. Bahkan mencuci dengan tangan lebih dianjurkan daripada menggunakan mesin cuci. Selanjutnya Yuen & Chu (2010) menambahkan, hal-hal kecil inilah yang sehari-hari biasa dilakukan. Masyarakat dapat mulai menerapkan *green lifestyle* dari hal-hal kecil tersebut. Terus bertahap, hingga akhirnya dalam semua aktivitas kehidupan sehari-hari mencerminkan *green lifestyle*.

Pendidikan. Jones (2008) menemukan hasil survey, ternyata hanya 28% orang Amerika mengklaim bahwa mereka telah membuat "perubahan besar" terhadap gaya hidup ramah lingkungan. Di Hongkong, Chan (1993) meneliti sikap dan perilaku konsumen Hong Kong terhadap gerakan lingkungan melalui survei terhadap 300 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk semua variable demografi dan karakteristik sosial ekonomi konsumen, hanya pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan dalam membedakan pelanggan ramah lingkungan dan pelanggan non-ramah lingkungan. Hasil temuan Chan (1993) menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki gaya hidup lebih ramah lingkungan dibandingkan masyarakat yang berpendidikan rendah. Hasil ini didukung oleh Tuncer, et al (2005) yang memperoleh hasil yang sama meskipun dengan seting masyarakat yang berbeda.

H1: Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah

Umur. Salah satu unsur penting yang mempengaruhi gaya hidup adalah usia. Karena masalah lingkungan akan mempengaruhi generasi masa depan lebih daripada generasi saat ini (Boyes, et al, 2007). Merupakan hal yang wajar untuk mengasumsikan bahwa generasi muda harus hidup dengan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan daripada generasi tua. Namun, hasil telaah literatur menemukan sebaliknya. Artinya, kaum tua ternyata lebih ramah lingkungan dibandingkan yang lebih

muda. Vining dan Ebreo (1990) menunjukkan perilaku lebih kuat yang menyangkut lingkungan bagi masyarakat yang berusia di atas 50 tahun. Hasil dua penelitian ini saling menguatkan bahwa semakin dewasa (matang) usia seseorang maka akan semakin lebih memperhatikan gaya hidup mereka dengan kecenderungan semakin ramah lingkungan
H2: Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat berbeda usia

Kedudukan perkawinan. Perilaku seseorang secara umum, bagi yang sudah berumah tangga dan yang belum berumah tangga akan sangat berbeda. Demikian pula gaya hidup ramah lingkungan dari masyarakat yang sudah menikah berbeda dengan yang belum menikah (Yuen & Chu, 2010).

H3: terdapat perbedaan gaya hidup ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat yang sudah menikah dengan yang belum menikah

Gender. Jenkins dan Pell (2006) pernah melakukan survei pada 1.277 siswa sekolah menengah di Inggris, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasar gender dalam sikap terhadap lingkungan dan masalah-masalah lingkungan. Perempuan merupakan kelompok yang dianggap lebih peduli dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Bord dan O'Connor (1997) meneliti gender dalam sikap ramah lingkungan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari survei ini, bahwa perempuan memberikan perhatian lebih besar terhadap lingkungan daripada laki-laki. Baker dan Ozaki (2008), dengan menggunakan sampel sebanyak 52 ibu rumah tangga, menemukan bahwa ada hubungan antara kepercayaan kinerja konsumen produk ramah lingkungan dan pro-environmental pada keyakinan mereka secara umum.

H4: Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan masyarakat secara signifikan berdasarkan jenis kelamin

METODE PENELITIAN

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai persepsi nilai dan

gaya hidup ramah lingkungan dan karakteristik responden, yang terdiri dari usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan dan status perkawinan

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survey dengan instrumen daftar pertanyaan. Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah dirancang untuk mengeksplorasi tiga dimensi gaya hidup ramah lingkungan responden, yaitu perilaku konsumsi ramah lingkungan, konsumsi hemat energy, dan mengurangi limbah padat. Bagian kedua mengumpulkan informasi demografis responden.

Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mendatangi masyarakat secara langsung. Responden yang dipilih adalah mereka yang tinggal di kota Solo minimal 3 tahun dan bersedia menjadi sampel penelitian.

Variabel-variabel Penelitian dan Pengukuran;

1. Persepsi gaya hidup masyarakat kota Solo yang terdiri dari 1) perilaku konsumsi ramah lingkungan, 2) konsumsi hemat energi, dan 3) mengurangi limbah padat Informasi
2. Demografis dan sosial-ekonomi responden, yakni Jenis kelamin, status perkawinan, umur, dan Pendidikan

Butir-butir pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert, muai dari 1: sangat tidak setuju sd. 5: sangat setuju. Disain kuesioner untuk mengukur variabel-variabel penelitian ini menggunakan instrument penelitian seperti yang dikemukakan oleh Yuen, dan Chu (2010).

Uji validitas dan reliabilitas

1. Pengujian Validitas

Hasil analisis faktor dengan metode *principal component analyses* mengekstraksi variabel *manifest* menjadi tiga faktor secara signifikan dengan *Bartlett's test of sphericity* sebesar 1.800E3, p value (sig.) 0.000, dan nilai *eigenvalue* lebih besar dari satu. Pengelompokan menjadi tiga faktor ini sesuai dengan pengukuran variabel yang dikembangkan oleh Yuen, dan Chu (2010). Total *variance* yang dapat dijelaskan dari keenam faktor ini adalah

84.095%. Pemberian nama masing-masing faktor sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu mengingat tujuan analisis faktor dalam studi ini adalah untuk meyakinkan apakah butir-butir pertanyaan yang diajukan benar-benar mewakili konstruk variabel yang dimaksudkan (*confirmatory factor analyses*).

1. *Pengujian Reliabilitas* Koefisien reliabilitas menggunakan alpha Cronbach seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Alpha Cronbach
green consumption behavior	0.917
reduced energy consumption	0.880
reduced solid waste	0.856

Sumber: Data diolah

Untuk menguji hipotesis yang membedakan persepsi gaya hidup ramah lingkungan responden berdasarkan karakteristik demografi mereka, studi ini menggunakan analisis one way ANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Hasil survey dengan menemui responden langsung melalui penyebaran kuesioner mendapatkan 189 orang responden yang bersedia berpartisipasi. Hasil ini yang dapat diolah 181 responden (96%), sedangkan sisanya 8 kuesioner (4%) tidak dipakai karena banyak butir pertanyaan yang tidak dijawab (kosong). Perincian karakteristik mereka sebagai berikut: jumlah responden 52% pria dan 48% wanita. Responden yang berusia 36 sd. 45 tahun (35%), yang berusia lebih dari 46 tahun hanya 39 orang (12%). Sebagian besar responden berpendidikan PT (43%). Jumlah responden 64% sudah menikah, ini berarti mereka rata-rata sudah mapan dengan gaya hidup yang mereka pilih.

Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Menjawab tujuan penelitian yang pertama, "membuat diskripsi gaya hidup ramah lingkungan

pada warga Kota Solo". Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya hidup warga Solo mengarah pada tingkat kesadaran yang baik terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata jawaban semua butir pertanyaan rata-ratanya 4.0171 (skor 4 = baik). Skor tertinggi pada pertanyaan kedua dari variable RedConBehav "Apakah anda suka untuk membeli produk dengan label yang menunjukkan hemat energi atau ramah terhadap lingkungan?" Hal ini menunjukkan pentingnya produsen untuk mengkomunikasikan produknya dengan menggunakan label yang dapat menuntun konsumen

untuk membedakan produk yang ramah lingkungan dan produk lainnya. Hasil penelitian sebelumnya (Waskito dan Harsono, 2011) menemukan bahwa penge-tahuan warga Solo tentang lingkungan masih rendah. Studi ini dapat memberi masukan bahwa label ramah lingkungan adalah alat komunikasi produsen yang paling mudah dipahami masyarakat untuk lebih mengenali produk yang ramah lingkungan

Menjawab tujuan yang kedua, "menganalisis hubungan gaya hidup ramah lingkungan dengan karakteristik demografi warga Kota Solo" ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis of Variance

Variabel	Green Consumer Behavior		Reduced Energy Consumption		Reduced Solid Waste	
	F test	Sig.	F test	Sig.	F test	Sig.
Karakteristik						
Umur	107.095	.000	40.184	.000	6.150	.000
Jenis Kelamin	129.117	.000	53.436	.000	75.436	.000
Pendidikan	72.721	.000	35.260	.000	37.917	.000
Status Pernikahan	168.842	.000	142.777	.000	265.411	.000

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis menunjukkan perbedaan gaya hidup yang signifikan antara warga Kota Solo yang berbeda latar belakang tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mampu menata gaya hidup mereka yang ramah lingkungan. Hampir serupa dengan warga yang berusia matang, warga berpendidikan tinggi lebih mengutamakan dimensi perilaku gaya hidup ramah lingkungan, kemudian mengurangi limbah padat dan yang terakhir dimensi mengurangi konsumsi energy yang berlebihan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun pengetahuan tentang lingkungan perilaku gaya hidup ramah lingkungan mereka lebih baik daripada yang berpendidikan lebih rendah, tetapi mereka orang-orang yang berada dalam usia produktif dan berpenghasilan yang baik, sehingga kurang begitu memperhatikan hemat energy dalam konsumsi mereka.

Temuan ini mendukung penemuan Chan (1993) yang menggunakan responden masyara-

kat kota Hongkong dan Tuncer, et al (2005) yang menggunakan warga New York sebagai respondennya. Dengan demikian hipotesis yang pertama: "Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat yang ber-pendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah" terbukti.

Hasil ini konsisten dengan telaah literature yang menyatakan bahwa salah satu unsur penting yang mempengaruhi gaya hidup adalah usia. Karena masalah lingkungan akan mempengaruhi generasi masa depan lebih daripada generasi saat ini (Boyes, et al, 2007). Studi ini mendukung temuan Vining dan Ebreo (1990) yang menyatakan bahwa perilaku lebih kuat yang menyangkut lingkungan bagi masyarakat yang berusia di atas 50 tahun. Hasil dua penelitian ini saling menguatkan bahwa semakin dewasa (matang) usia seseorang maka akan semakin lebih memperhatikan gaya hidup

mereka dengan kecenderungan semakin ramah lingkungan. dengan demikian hipotesis ke-2" Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat berbeda usia"

Perilaku seseorang secara umum, bagi yang sudah berumah tangga dan yang belum berumah tangga akan sangat berbeda. Demikian pula gaya hidup ramah lingkungan dari masyarakat yang sudah menikah berbeda dengan yang belum menikah (Yuen & Chu, 2010). Hasil analisis selanjutnya menunjukkan perbedaan secara signifikan gaya hidup warga kota Solo berdasarkan status perkawinan. Responden yang sudah menikah memperlihatkan gaya hidup ramah lingkungan yang lebih baik untuk semua dimensi (*Green consumer behavior, Reductions Energy Consumer, dan Reduction Solid Waste*) daripada responden yang belum menikah. Dengan demikian hipotesis yang ketiga: "Terdapat perbedaan gaya hidup ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat yang sudah menikah dengan yang belum menikah", didukung.

Berikutnya, menunjukkan bahwa wanita lebih memiliki gaya hidup yang ramah lingkungan daripada laki-laki. Struktur warga Solo memang lebih menekankan pria yang mencari

nafkah bagi keluarga, sementara istri yang bertanggung jawab memberlanjakannya untuk keperluan rumah tangga. Sifat ingin selalu berhemat dalam berbelanja dan memakai barang yang dapat didaur ulang, membawa tas dari rumah apabila berbelanja, merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi hal yang jamak bagi warga Solo.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Jenkins dan Pell (2006) yang pernah melakukan survey pada 1.277 siswa sekolah menengah di Inggris, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasar gender dalam sikap terhadap lingkungan dan masalah-masalah lingkungan. Perempuan merupakan kelompok yang dianggap lebih peduli dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Bord dan O'Connor (1997) dan Baker dan Ozaki (2008), menemukan bahwa perempuan memberikan perhatian lebih besar terhadap lingkungan daripada laki-laki. Dan ada hubungan antara kepercayaan kinerja konsumen produk ramah lingkungan dan pro-environmental pada keyakinan mereka secara umum. Dengan demikian hipotesis yang keempat: "Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan masyarakat secara signifikan berdasarkan jenis kelamin" didukung.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan
1.	Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah	Diterima
2.	Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat berbeda usia	Diterima
3.	Terdapat perbedaan gaya hidup ramah lingkungan secara signifikan terhadap masyarakat yang sudah menikah dengan yang belum menikah	Diterima
4.	Terdapat perbedaan gaya hidup yang ramah lingkungan masyarakat secara signifikan berdasarkan jenis kelamin	Diterima

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis data juga dapat disimpulkan bahwa warga dengan pendidikan tinggi, berusia lebih dewasa, sudah menikah, dan berjenis kelamin wanita lebih memiliki gaya hidup yang ramah lingkungan daripada warga yang berpendidikan rendah, berusia muda, belum menikah, dan berjenis kelamin pria.

SARAN

1. Bagi produsen, dengan mahalannya harga minyak dan kepastian akan kenaikan harga dari pemerintah bulan Maret 2012 yad. , kondisi ini semakin mendorong produsen berinovasi untuk dapat menyediakan produk yang lebih hemat energi.
2. Bagi praktisi bisnis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya kelestarian lingkungan sudah mulai tertanam pada benak konsumen. Para pelaku bisnis perlu segera merespon isu penting ini, misalnya melalui tema iklan dan kandungan produk serta kemasan yang mengarah pada *green product*. Produk yang ramah lingkungan dapat lebih menjamin stabilitas permintaan seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.
3. Bagi pemerintah yang sering mengkampanyekan gaya hidup ramah lingkungan, mungkin dapat membuat aturan yang dapat mengurangi polusi dan pencemaran yang karena konsumsi masyarakat yang tidak ramah lingkungan. Misalnya diberlakukan "*green tax*" bagi barang-barang yang dapat menghasilkan limbah padat atau tidak dapat didaur ulang.
4. Bagi akademisi, ada beberapa penelitian yang memanfaatkan variabel psikografis dalam definisi profil ekologi konsumen dan mendapatkan hubungan sangat signifikan antara variabel-variabel perilaku dan ekologi. Mengembangkan analisis kualitatif dan kuantitatif sangat diperlukan yang akan berguna untuk menggambarkan model konseptual hubungan sebab akibat antara nilai-nilai, gaya hidup dan perilaku ramah

lingkungan masyarakat, jadi tidak hanya menggunakan variable demografis seperti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker J.P. and Ozaki R.(2008). "Pro-environmental products: marketing influence on consumer purchase decision", *The Journal of Consumer Marketing*.Vol. 25, Iss. 5; pg. 281
- Beekman V. (2004). "Sustainable Development and Future Generations, *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*". Vol. 17, Iss. 1; pg. 3
- Bord, R. J., O'Connor R. E. (1997). "The Gender Gap in Environmental Attitudes: The Case of Perceived Vulnerability to Risk". *Social Science Quarterly*, Vol. 78 Issue 4, p830-840
- Boyes E., Myers G., Skamp K., Stanisstreet M. and Yeung S., *Air quality (2007):"a comparison of students' conceptions and attitudes across the continents. Compare": A Journal of Comparative Education*; Vol. 37 Issue 4, p425-445, 21p
- Chan R., (1993). "A Study of the Environmental Attitudes and Behavior of Customers in Hong Kong.", *International Journal of Environmental Education and Information*, v12 n4 p285-96 Oct-Dec
- Crocker, D. A. and Toby L. (1998). "Ethics of Consumption: The Good Life, Justice and Global Stewardship", Lanham, 585 pp.
- Fuchs D.A. and Lorek S., *Sustainable Consumption Governance*. (2005). "A History of Promises and Failures", *Journal of Consumer Policy*. Vol. 28, Iss. 3; pg. 261
- Hall J. (2007). "The ethical opportunity", *Journal of Brand Management*. London: May. Vol. 14, Iss. 5; pg.365, 3 pgs
- Hood,C. Jackson, M.(1992). *The new public management: a recipe for disaster?" Hazard Management and Emergency*

- Planning, Perspective on Britain, James and James Publishers, London
- Jenkins, E. W., Pell, R. G., (2006). "Me and the Environmental Challenges": A survey of English secondary school students' attitudes towards the environment, *International Journal of Science Education*; Vol. 28 Issue 7, p765-780
- Jones J. M. (2008). "In the U.S., 28% Report Major Changes to Live "Green" The Gallup Poll Briefing. Washington: Apr 2008. pg. 78
- Kotler, P. (2002). "Marketing Management" Prentice Hall. USA.
- Leung C and Rice J.. (2002). "Comparison of Chinese-Australian and Anglo-Australian environmental attitudes and behavior Social Behavior and Personality". Vol. 30, Iss. 3; pg. 251, 12 pgs
- Moisander J. (2007). "Motivational complexity of green consumerism", *International Journal of Consumer Studies*. Vol. 31, Iss. 4; pg. 404
- Saluf, I.M, Ahmadun, M., Said, A.M. (2003). A Review of Disaster Crisis. *Disaster Prevention and Management*. Vol. 12 No. 1, pp.24-32
- Sanne C. (2000). "Dealing with environmental savings in a dynamical economy - How to stop chasing your tail in the pursuit of sustainability". *Energy Policy*. Vol. 28, Iss. 6,7; pg. 487
- Thøgersen J. (2005) "How May Consumer Policy Empower Consumers for Sustainable Lifestyles?" *Journal of Consumer Policy*. Vol. 28, Iss. 2; pg.143.
- Tuncer, Gaye, Ertepinar, Hamide, Tekkaya, Ceren, Sungur, Semra (2005). "Environmental attitudes of young people in Turkey: effects of school type and gender". *Environmental Education Research*; Vol. 11 Issue 2, p215-233, 19p
- Vining, J. and Ebreo, A. (1990). 'What makes a recycler? A comparison of recyclers and non recyclers', *Environment and Behavior*, Vol. 22, pp. 55-73,
- Waskito, Jati dan Harsono, Mugi (2011), "Model dan Implementasi Pemasaran Berwawasan Lingkungan, Laporan Penelitian, unpublished.
- Wapner P., Willoughby J, (2005). "The Irony of Environmentalism: The Ecological Futility but Political Necessity of Lifestyle Change". *Ethics & International Affairs*. Vol. 19, Iss. 3; pg. 77, 14 pgs
- Yuen, T.W. & Chu, W.W. (2010). "Environmental (green) lifestyles: A survey study in Hong Kong" *Hong Kong Shue Yan University, Braemar Hill, Hong Kong, CHINA*